**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangannya. Bentuk paling umum informasi suatu perusahaan adalah seperangkat laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 Tahun 2017, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (Ikatan Akuntan Indonesia,2017:3). Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hasil penilaian tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan selama satu periode. Apabila perusahaan dinyatakan sehat maka akan dipercaya eksistensinnya sehingga mampu meningkatkan daya saing perusahaan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, Badan Usaha Milik Negara yang selanjutnya disebut BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Pendapatan dan laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengalami peningkatan tiap tahunnya merupakan indikator yang baik untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan untuk menunjangnya pembangunan dan kesejahteraan infrastruktur negara (www.jdih.kemenkeu.go.id).

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Iqbal, Hidayat, dan Sulasmiyati,2015). Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto,2013). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi,2012). Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menilai tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002 yang berisi ketentuan atau tata cara untuk menilai tingkat kesehatan BUMN. Penilaian tingkat kesehatan meliputi penilaian terhadap aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi (Saifi dan Zahroh,2015). Evaluasi kinerja keuangan perusahaan BUMN dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan dan data pokok sebagai inputnya yaitu neraca dan laporan laba rugi. Beberapa tolak ukur digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan prestasi perusahaan. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan yang akan menunjukkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efesiensi perusahaan.

Perkembangan pada persaingan yang sangat ketat, menyebabkan keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total ekuitas yang dimilikinya.

Kinerja keuangan perusahaan BUMN yang berfluktuatif menjadi sebuah fenomena yang menarik mengingat pentingnya peran perusahaan BUMN dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan infrastruktur negara. Kinerja keuangan dari total 16 perusahaan non perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012–2016 mengalami penurunan kemudian meningkat di tahun 2017. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia, *Return on Equity* (ROE) perusahaan BUMN di tampilkan pada gambar berikut ini:

Sumber: http://www.idx.co.id (Data diolah, 2018)

**Gambar 1.1**

**Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Periode 2012-2017**

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan dari periode ke periode. Kinerja keuangan perusahaan BUMN tertinggi berada di tahun 2012 dengan rata-rata *Return On Equity* sebesar 20,35%. Rata-rata *Return On Equity* perusahaan BUMN tahun 2012 mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 3,03% menjadi 17,32% dengan 15 perusahaan yang menghasilkan laba. Rata-rata *Return On Equity* perusahaan BUMN tahun 2013 mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 0,63% menjadi 16,69% dengan 14 perusahaan yang menghasilkan laba. Rata-rata *Return On Equity* perusahaan BUMN tahun 2014 mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 4,3% menjadi 12,39% dengan 14 perusahaan yang menghasilkan laba. Rata-rata *Return On Equity* perusahaan BUMN tahun 2015 mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 2,53% menjadi 9,86% dengan 14 perusahaan yang menghasilkan laba. Rata-rata *Return on Equity* perusahaan BUMN tahun 2016 mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 2,1% menjadi 11,96% dengan 13 perusahaan yang menghasilkan laba.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan BUMN berfluktuasi dimana dari tahun 2012-2016 kinerja keuangan dalam pengembalian modal untuk menghasilkan laba perusahaan mengalami penurunan, di tahun 2017 kinerja perusahaan dalam pengembalian modal untuk menghasilkan laba perusahaan mengalami kenaikan, dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan membaik ditahun 2017 setelah lima tahun berturut-turut mengalami penurunan. Berdasarkan standar industri kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* sebesar 40% (Kasmir, 2016:208), rata-rata kinerja keuangan perusahaan BUMN masih dibawah standar industri. Dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan BUMN masih belum menunjukkan efisiensi penggunaan modalnya dalam menghasilkan laba untuk membangun perekonomian nasional. Akan tetapi kinerja keuangan yang baik bukan semata-mata hanya berdasarkan laporan keuangan (*financial)* semata. Kinerja keuangan tanpa adanya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat tidak akan menjadikan perusahaan mampu tumbuh secara berkelanjutan.

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam aspek keuangan, melainkan harus *triple bottom lines* yaitu aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Perusahaan yang ingin menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainability*), tidak cukup hanya mengandalkan kondisi keuangan saja tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Salah satu aspek penting dari kinerja sosial sebagai cerminan tanggung jawab sosial adalah kinerja lingkungan hidup perusahaan (Fitriani,2013). Perusahaan tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang begitu cepat, tetapi perusahaan juga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan etika yang ada agar tetap dapat bertahan dengan pesaing-pesaingnya dalam bisnis sejenis (Margaretha dan Witedjo,2017). Perusahaan harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat serta turut aktif berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Perusahaan mulai melakukan pelaporan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan sosial, hal ini tidak hanya disebabkan oleh tekanan untuk memenuhi keinginan *stakeholder* tetapi perusahaan mulai menyadari bahwa tanggung jawab sosial juga akan memberikan kontribusi positif terhadap perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 66 Ayat 2c, laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memuat sekurang-kurangnya laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan (www.ojk.go.id). Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang sering disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan guna memperbaiki kesenjangan sosial serta masalah-masalah kerusakan lingkungan yang timbul sebagai akibat dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin beragam bentuk kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, maka semakin baik pula reputasi perusahaan di masyarakat (Syahnaz,2013). Berikut pengungkapan *Corporate Social Responsibility* oleh 10 perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2012-2017 ditampilkan pada gambar berikut ini.

Sumber: http://www.idx.co.id (Data diolah, 2018)

**Gambar 1.2**

**Pengungkapan CSR Perusahaan BUMN Periode 2012-2017**

Rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tersebut menggambarkan bahwa pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan BUMN berfluktuatif. Rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di tahun 2012 sebesar 45,51% meningkat menjadi 45,64% di tahun 2013. Tahun 2014 rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 45,51%. Tahun 2015 dan tahun 2016 rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility* meningkat cukup tinggi masing-masing menjadi 47,44% dan 47,69% dan di tahun 2017 rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility* meningkat menjadi 49,36%. Berdasarkan fenomena diatas, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2015 sampai tahun 2017 sedangkan kinerja keuangan perusahaan relatif mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial di tahun 2017 dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tuntutan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility)* bukan merupakan paksaan bagi perusahaan, tetapi merupakan juga kewajiban yang sebaiknya dilakukan dengan penuh rasa kesadaran dikarenakan keberadaan perusahaan BUMN yang memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan memberikan kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian oleh Prasetyo (2017), Gantino (2016), Yanti (2015), dan Suryani (2013) menyatakan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafianto (2013), Yaparto (2013), Rosiliana (2014), dan Djuitaningsih (2011) memperoleh hasil tidak adanya pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan.

Mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan di Indonesia, pemerintah berperan sebagai pihak yang ikut serta bertanggung jawab terhadap pegelolaan lingkungan suatu wilayah. Sejak 2002 pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup melakukan penilaian atas kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan Peringkat Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Peringkat Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) adalah program yang diunggulkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yaitu berupa kegiatan pengawasan serta pemberian insentif kepada para penanggung jawab kegiatan maupun usaha. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mencapai kualitas lingkungan terbaik melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kegiatan usaha perusahaan baik produksi maupun jasa, penerapan sistem pengelolaan lingkungan, 3R (*Reuse, Recycle* dan *Recovery*), efisiensi energi dan pelestarian sumber daya. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Hasil penelitian oleh Yanti (2015), Suryani (2013), dan Djuitaningsih (2011) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Rafianto (2013) yang menguji kinerja lingkungan menemukan bukti bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti Rafianto. Perbedaan yang terletak pada penelitian ini yaitu jenis perusahaan dan tahun penelitian, dimana peneliti terdahulu menggunakan perusahaan pada sektor pertambangan sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN dan peneliti terdahulu meneliti dari tahun 2010 sampai 2012 sedangkan penelitian ini meneliti dari tahun 2012 sampai 2017. Alasan memilih perusahaan BUMN karena perusahaan BUMN memiliki dua fungsi yaitu fungsi komersial dan fungsi sosial, dimana fungsi komersial bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam pembangunan ekonomi nasional dan fungsi sosial secara langsung maupun tidak langsung bertujuan untuk memprioritaskan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar.

 Perbedaan peneliti ini dengan peneliti terdahulu ialah variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang hanya menggunakan komponen *Return on Equity* sebagai variabel dependennya serta pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan sebagai variabel independennya sedangkan peneliti terdahulu menambahkan variabel lain seperti kepemilikan asing sebagai variabel independennya dan menambahkan *Earning per Share*, *Price Book Value*, dan *Return on Sales*, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel dependennya. Populasi yang digunakan adalah perusahaan BUMN dimana perusahaan yang dipilih peneliti sekarang berbeda dengan peneliti terdahulu dan juga peneliti sekarang menggunakan periode 2012-2017 berbeda dengan peneliti terdahulu yang hanya meneliti sampai tahun 2016. Berdasarkan latar belakang tersebut dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta untuk mengetahui informasi yang lebih akurat antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan kinerja lingkungan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk membuat laporan akhir dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan BUMN”.**

* 1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah :

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan?
	1. **Ruang Lingkup Masalah**

 Memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya hanya pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Selain itu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja lingkungan melalui program Peringkat Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER).

* 1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

 Tujuan penulisan laporan akhir ini sesuai dangan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah untuk menganalisis:

* + - 1. Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdampak pada kinerja keuangan.
			2. Pengaruh kinerja lingkungan yang berdampak pada kinerja keuangan.
			3. Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
		1. **Manfaat Penelitian**

 Manfaat penulisan laporan akhir adalah :

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menunjang kebijaksanaan bidang ekonomi maupun sosial pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam memperhatikan tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan laporan akhir.

* 1. **Sistematika Penulisan**

 Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, dimana tiap-tiap bab memiliki hubungan yang satu dengan yang lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengemukakan teori-teori dan literatur- literatur yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah meliputi pengertian kinerja keuangan, pengukuran Kinerja Keuangan, Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan, Pengertian Rasio Profitabilitas, *Return on Assets,* Pengertian *Corporate Social Responsibility*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Lingkungan, serta mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

**BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang sampel yang digunakan dalam penelitian dan informasi data-data yang diperlukan dalam melakukan pengujian penelitian meliputi identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, metode pengumpulan data, serta model dan teknik analisis yang digunakan.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini dijelaskan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS versi 21 sebagai alat bantu dalam pengolahan data. Selain itu juga akan dijelaskan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini adalah bab terakhir dimana penulis memberikan kesimpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.